

**PENGARUH STRATEGI KOOPERATIF TIPE STAD DAN GAYA
BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 1
SEI KEPAYANG TIMUR SATU ATAP**

**Tesis
untuk memenuhi tugas akhir**

Disusun

**O
L
E
H**

**GUNAWAN
NIM : 09 PEDI 1599**

**Program Studi Pendidikan Islam
Kosentrasi Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA**

M E D A N

2012

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENGARUH STRATEGI KOOPERATIF TIPE STAD DAN GAYA
BELAJAR
SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 1
SEI KEPAYANG TIMUR SATU ATAP**

**O
L
E
H**

GUNAWAN
NIM : 09 PEDI 1599

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Master of Art (MA) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara - Medan

Medan, 8 Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masganti Sit, M.Ag

Dr. Siti Halimah, M.Pd

001 NIP : 19670821 199303 2 007

NIP : 19650706 1997

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sepanjang sejarah peradaban manusia merupakan faktor penting dan pada akhirnya menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupannya. Semakin maju dan berkembangnya dunia pendidikan maka perkembangan zaman juga akan semakin meningkat serta akan membawa manusia dalam kejayaan hidupnya.

Pendidikan bagi manusia tidak hanya menjadi kebutuhan pada masa tertentu saja, misalnya disaat masih anak-anak dan remaja, akan tetapi pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia sepanjang hidupnya. Sebab tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mewujudkan potensi yang dimilikinya. Hanya dengan pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang, serta mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berbeda dengan proses pertumbuhan dan perkembangan makhluk lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu manusia perlu meningkatkan potensi dan mencerahkan akal budinya. Berbeda dengan makhluk lainnya yang pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung secara alami.

Usaha yang paling tepat dan dapat dilakukan manusia untuk tumbuh dan berkembang serta memiliki bekal ilmu dan keterampilan adalah dengan belajar. Banyak para ahli yang mengatakan tentang definisi belajar di antaranya: Sanjaya mengemukakan belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang siswa atau pelajar berubah perilakunya akibat dari suatu pengalaman.¹ Hamalik mengatakan belajar adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.² Sabri mengatakan belajar adalah Suatu proses yang

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 12.

²Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 23.

ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dan inilah inti dari proses pembelajaran.³ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup segala aspek organisme atau psikis seseorang, yaitu mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pelaksanaan pendidikan agama merupakan kegiatan terpenting dalam pembangunan mental bangsa, Karena begitu pentingnya agama dalam pembangunan mental, maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁵ Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat urgen dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dalam uraian tujuan pendidikan nasional. Tercapainya tujuan pendidikan agama berarti akan menjadi bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut menurut Daradjat, pelaksanaan pendidikan agama harus tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan dalam hidup di samping latihan-latihan dan pengertian-pengertian tentang ajaran agama itu sendiri.⁶

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang dipeluknya. Indonesia terdiri dari keragaman agama, dan Islam adalah agama yang paling banyak pemeluknya. Untuk itu pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang intinya adalah akidah, syari'ah dan ihsan harus diajarkan pada setiap peserta didik. Untuk mencapai kompetensi Pendidikan Agama Islam yang diinginkan dalam berkembangnya ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah swt. guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia akhirat.

³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 6.

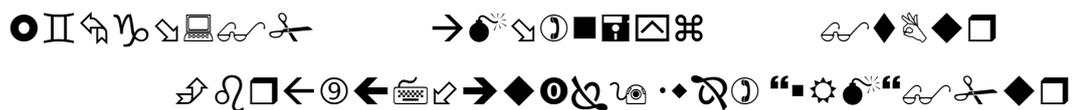
⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.6, 2000), h. 53.

⁶ *Ibid*, h. 53.

Upaya untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dapat diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal, informal dan non formal. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam tersebut menjadi akar terselenggaranya pendidikan nasional, karena dalam Bab 1 pasal 1 ayat 2 UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁷

Dalam ajaran Islam anak adalah merupakan amanah Allah. Amanah adalah sesuatu yang wajib kita pertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan anak menuju kematangan. Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai mana dijelaskan dalam Al-Quran adalah agar manusia dapat menyadari bahwa tujuan hidup adalah sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah swt. sesuai firman-Nya:



Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.”⁸

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada peserta didik apabila ada beberapa pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan formal, nonformal dan informal. Masing-masing pendidik dari setiap jalur baik guru orang tua dan masyarakat bekerjasama membina peserta didik sehingga dapat mencapai pendidikan agama sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 2 yang menjelaskan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati

⁷ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007) h. 5.

⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Toha Putra, 2002), h. 324.

dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan tuntutan zaman. Para pendidik sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang ada secara efisien yang merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Untuk itu diperlukan satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan pemahaman terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran.

Dalam proses kegiatan belajar tersebut, guru adalah sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlibat langsung dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, harus mampu mengelola kelasnya, merumuskan tujuan pendidikan secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, hal ini sangat membutuhkan keterampilan, latihan-latihan, pengalaman, mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan aktifitas proses belajar mengajar. Seorang guru juga harus memiliki keterampilan dalam menentukan berbagai macam metode mengajar dan lain sebagainya.

Banyak guru yang mampu menguasai materi pelajaran, namun selalu terbentur dalam menyajikan materi tersebut. Kenyataan ini bukan menjadi rahasia umum lagi di lembaga-lembaga pendidikan. Seharusnya untuk menyajikan materi pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang antara lain: Penguasaan materi pembelajaran, strategi, perencanaan, metode, teknik, media, dan pendekatan-pendekatan agar materi yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima sekaligus dapat dipahami oleh siswa.

⁹ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 5.

Soedijarto mengungkapkan bahwa di dalam dunia pendidikan belum ada kejelasan tentang kewenangan dan tanggung jawab yang dapat dibebankan pada tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan profesionalnya. Semua tenaga yang mendapat predikat guru, tanpa dibedakan tingkat pendidikan dan kemampuan profesionalnya, mendapat tanggung jawab yang sama, yaitu merencanakan, mendiagnosis, menilai, memutuskan, dan memecahkan masalah profesional lainnya.¹⁰ Sedangkan dalam bidang kedokteran dan teknik misalnya, hal ini tidak terjadi, sebab semua bidang bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang guru yang profesional harus bekerja lebih ekstra dan lebih profesional dibanding profesi lainnya.

Guru profesional dalam proses belajar mengajar harus lebih memperhatikan apa yang lebih disukai siswa, apa yang tidak disukai siswa, yang membantu siswa belajar, dan yang menghambat siswa belajar. Selain itu strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi siswa dengan memperhatikan keunikan setiap siswa baik gaya belajarnya, kecerdasan dominannya, dan memperhatikan faktor-faktor lain yang mampu menunjang proses belajar mengajar di kelas.¹¹

Bila guru tidak memiliki kemampuan profesional dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan merasa bosan mengikuti proses belajar mengajar, sehingga menimbulkan keluhan di kalangan siswa. Keluhan-keluhan tersebut antara lain: Sulit memahami apa yang disampaikan guru, membosankan, kegiatan belajar terasa melelahkan, timbul rasa mengatuk, hal tersebut dipertegas lagi oleh Nasution, “Siswa sendiri mengeluh tentang kegiatan belajar yang tidak baik, karena kurang cermat dipersiapkan, kurang sistematis dalam organisasinya, kurang jelas uraiannya, sedangkan guru itu seolah-olah berbicara dengan papan tulis atau kepada kertas catatan. Ada pula yang mengeluh karena penjelasan itu terlalu cepat diberikan sehingga tidak dapat diikuti, termasuk hal-hal yang pelik sekali yang hanya dapat dipahami oleh siswa yang paling inteligen saja.”¹²

¹⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 5.

¹¹ Dahar, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Rineka Cipta, 2003), h. 129.

¹² *Ibid.*

Adapun kemampuan profesional yang diharapkan dari seorang tenaga pendidik (guru) menurut Soedijarto¹³ adalah sebagai berikut:

1. Menguasai bahan
2. Merencanakan dalam mengelola program belajar mengajar
3. mengelola kelas
- 4- Menggunakan media atau sumber
- 5- Menguasai landasan-landasan pendidikan
- 6- Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7- Menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran
- 8- Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9- mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10- Memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran

Kesepuluh kemampuan profesional tersebut merupakan kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran di hadapan siswanya. Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketaqwaan) terhadap peserta didik dewasa ini sebenarnya sangat terkait oleh dua faktor penting dalam proses pembelajaran di samping masih banyak juga faktor-faktor yang lainnya. Kedua faktor tersebut adalah strategi pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan-pesan ilahiah (guru). Dalam sistem pendidikan Islam seharusnya menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), di samping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian setiap penyampai pesan (guru).

Dari banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan, metode pembelajaran dan mentalitas pendidik memerlukan perhatian khusus. Sebagus apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh dua faktor tersebut, yaitu strategi yang tepat dan mentalitas pendidik yang baik, sangat sulit untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Sebuah strategi akan mempengaruhi

¹³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan dan Bermutu*, h. 56.

sampai tidaknya suatu informasi secara memuaskan atau tidak, bahkan sering disebutkan strategi kadang lebih penting dari pada materi itu sendiri, oleh karena itu pemeliharaan strategi pendidikan harus dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan dapat lebih memuaskan.¹⁴

Nabi Muhammad saw sebagai manusia terakhir yang dipilih Allah swt. untuk menyampaikan risalah-Nya, sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, Rasulullah saw merupakan sosok guru yang ideal dan sempurna, sehingga nilai-nilai Islam dapat dengan baik ditransfer kepada sahabat-sahabatnya.

Islam sendiri memberikan penghargaan yang sangat istimewa bagi para penuntut ilmu sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Mujadilah ayat 11:



Artinya: “Allah akan mengangkat orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”¹⁵

Sebagai seorang guru yang baik maka kita harus mengetahui sisi-sisi kelebihan dan kelemahan dari setiap apa yang kita terapkan dalam mentransfer pengetahuan kepada murid-murid kita. Kalau kita perhatikan proses belajar dengan cara yang digunakan selama ini terkadang kurang menarik perhatian siswa. Para siswa terkadang sering merasa bosan dan tidak peduli terhadap materi yang sedang dipelajari. Mungkin karena mereka merasa bahwa yang akan ditanya nanti bukan saya.

Fenomena ini disebabkan karena metode atau strategi pembelajaran yang disampaikan kurang mendorong berpikir peserta didik. Proses pembelajaran di dalam kelas selalu diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi,

¹⁴ Qomar Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta : Uhamka Press, 2003), h. 42.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* , h. 385.

peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya. Kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Begitu pula yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap Kabupaten Asahan, dimana peserta didik dalam menerima pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam nampak kurang semangat. Hal ini disebabkan karena strategi yang digunakan selama ini didominasi oleh metode ceramah saja sehingga berakibat kepada hasil pendidikan yang kurang memadai. Berdasarkan kepada data nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas XIII SMPN 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap pada tahun ajaran 2010/2011 nilai rata-rata yang dicapai peserta adalah 68. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai standar KKM pada mata pelajaran PAI yang telah ditentukan yaitu 75. Sementara pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dapat diterapkan di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan strategi pembelajaran, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses mencapai tujuan, tanpa strategi suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan, sebab strategi adalah ibarat kompas bagi nakhoda kapal.

Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Untuk penguasaan materi dan pengerjaan tugas-tugas yang telah ditentukan, setiap siswa dalam kelompok turut bertanggung jawab secara bersama, yaitu dengan cara berdiskusi, saling tukar ide, pengetahuan, dan pengalaman demi tercapainya tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Penilaian dilakukan secara kelompok dan pribadi, kemampuan atau prestasi setiap anggota kelompok sangat menentukan pencapaian hasil belajar mereka.

Penguasaan materi pelajaran setiap siswa sangat ditekankan dalam strategi pembelajaran kooperatif. Guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan keterampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator.

Dengan sistem tersebut siswa diharapkan dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, dengan cara berfikir selama proses belajar. Pembelajaran kooperatif tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, berpartisipasi lebih aktif dalam aktivitas kelas dan lebih baik dalam memahami pandangan orang lain. Melalui strategi kooperatif juga dapat meningkatkan dan mengembangkan pemikiran yang kritis dan kreatif, meningkatkan harga diri, kesadaran sosial, dan toleransi antara individu yang beragam. Di samping itu pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan rasa simpati dan kerjasama sosial.

Pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa mengikuti pelajaran dengan baik. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tim. Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan nilai Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dalam hal ini saya akan mencoba mengadakan suatu penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mudah-mudahan dapat menjadi tolak ukur terhadap penerapan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Adapun materi yang akan dijadikan suatu penelitian dalam bentuk kuantitatif eksperimen dengan menggunakan strategi

kooperatif tipe STAD yaitu tentang Pendidikan Agama Islam pada materi zakat fitrah dan zakat mal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir (tesis) dengan judul sebagai berikut: **Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (kelas VIII Di SMPN 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap)**". Mata pelajaran PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkhusus pada materi zakat fitrah dan mal

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa, antara lain: Apakah penyebab rendahnya hasil belajar siswa di SMPN 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap? Apakah strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap selama ini telah tepat dan sistematis? Apakah guru telah merancang proses pembelajaran dengan baik? Bagaimanakah hasil belajar yang telah dicapai selama ini, dan bagaimanakah hasil belajar nantinya setelah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD? Apakah dengan menggunakan perlakuan yang berbeda pada kelas yang lain, juga akan memberikan hasil belajar yang berbeda pula? Apakah dengan menggunakan strategi kooperatif tipe STAD akan memberikan hasil belajar yang jauh lebih baik dengan hasil belajar pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional? Apakah strategi kooperatif tipe STAD cocok dalam penerapan belajar di sekolah? Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan hasil belajar siswa?

C. Batasan Istilah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada istilah yang berkaitan dengan hal berikut :

1. Hasil belajar : dalam pembahasan ini hasil yang dimaksud adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada materi zakat harta dan zakat mal.
2. Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD: strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu strategi dimana proses pembelajaran dengan membentuk siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, untuk selanjutnya siswa dapat bekerja sama dengan saling tukar pikiran satu sama lain serta mengadakan tanya jawab antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.
3. Gaya belajar: yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi gaya belajar siswa visual, gaya belajar siswa auditorial, dan gaya belajar siswa kinestik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah tentang strategi kooperatif tipe STAD dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. Agar masalah pokok tersebut lebih terarah dan mendapatkan jawaban yang komprehensif, maka penulis memperincikan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestik?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI (kelas VIII di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap)

Sesuai dengan tujuan di atas, penelitian ini dapat diperincikan lagi kepada beberapa tujuan yang lebih khusus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi konvensional.
2. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna bagi peneliti, guru-guru dan seluruh warga sekolah sebagai berikut:

1. Secara teoritis Manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD
 - b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti guna mengembangkan berbagai strategi dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap
 - c. Dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam menyajikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Secara praktis manfaat penelitian adalah:
 - a. Bagi peserta didik.
 - 1) Memberikan suasana pembelajaran yang menggairahkan sehingga meningkatkan motivasi belajar.
 - 2) Memperoleh hasil belajar yang meningkat pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur Satu Atap. Memupuk pribadi peserta didik yang aktif dan kreatif serta tanggung jawab individu dan kelompok.
 - 3) Memupuk jiwa kebersamaan peserta didik untuk dapat belajar dan bekerja dalam tim agar dapat menumbuhkan sikap toleransi atau saling menghargai pendapat orang lain.

b. Bagi guru

- 1) Menemukan strategi pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran agama Islam
- 2) Melatih guru agar lebih jeli memperhatikan kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Mengetahui berbagai karakter gaya belajar siswa sehingga dapat memahami perbedaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran dan akhirnya dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diajarkan.

c. Bagi sekolah.

- 1) Bagi kepala sekolah sebagai hasil evaluasi kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu hasil belajar
- 2) - Bagi guru mata pelajaran lain memperoleh masukan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat ketika mengajar.
 - Sebagai bahan rujukan ketika akan melakukan penelitian yang sejenis atau lainnya.